

STUDI TENTANG PELAMINAN DI KECAMATAN

KOTA BARU KOTA JAMBI

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh**

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

DASTATY MAYDAYUSI

NIM. 16654 / 2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi
Nama : Dastaty Maydayusi
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Nim : 16654
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

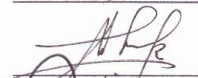
1. Ketua : Dra. Yasnidawati, M. Pd



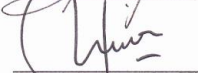
2. Sekretaris : Dra. Adriani, M. Pd



3. Anggota : Dra. Yenni Idrus, M. Pd



4. Anggota : Sri Zulfia Novrita, S. Pd, M. Si





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dastaty Maydayusi
NIM/TM : 16654/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

STUDI TENTANG PELAMINAN DI KECAMATAN KOTA BARU KOTA JAMBI

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,

Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ernawati, M.Pd

NIP. 19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,

Dastaty Maydayusi

NIM. 16654/2010

ABSTRAK

Dastaty Maydayusi (16654/2010) : “Study Tentang Pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi”.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masyarakat Jambi sudah tidak mengenal dan memahami tentang pelaminan Jambi karena banyak munculnya perubahan dan inovasi pada pelaminan Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaminan Jambi yang meliputi nama bagian pelaminan, warna, motif dan teknik sulaman, teknik pemasangan, makna pelaminan dan Inovasi pada pelaminan tersebut.

Metode yang digunakan adalah Metode deskriptif kualitatif. Pegumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yaitu Eka Hartati, Evi dan Raden Asnawi. Data dianalisa menggunakan teknik *snow ball sampling* dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dan trianggulasi kepada Ninek mamak, masyarakat Jambi dan Ketua Adat di Kota Jambi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa :1) bagian-bagian pelaminan yaitu tingkatan jenjang, tiang, atap, tawing, ombak-ombak, lidah-lidah, kembang telur, payung kuning, buah butun, kampek dan pagar tenggalung. 2) Warna yang terdapat pada pelaminan yaitu warna kuning, merah, hitam dan hijau. 3) motif dan teknik sulaman yang digunakan menggunakan motif-motif batik Jambi seperti motif teratai, motif melati, motif relung kangkung, motif tampok manggis dan motif pucuk rebung, motif ini disulam dengan menggunakan benang emas. 4) teknik pemasangan pelaminan yang pertama kali harus diselesaikan yaitu kerangka pelaminan yang terdiri dari tingktan tangga, tiang dan atap. Setelah itu barulah kerangka pelaminan tersebut dibungkus dengan kain hiasan seperti ombak-ombak, lidah-lidah dan Kubis-kubis. 5) Makna dari pelaminan itu sendiri melambangkan suatu arti dalam kehidupan baru bagi para pengantin karena dua insan manusia meninggalkan alam remaja dengan memasuki alam dewasa atau berumah tangga. 6) Inovasi yang terjadi pada pelaminan Jambi yang dahulunya terpasang satu sekarang sudah terpasang tiga yang kiri kanannya untuk tempat duduk kedua orang tua pengantin.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Studi Tentang Pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi"*. Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik berupa bimbingan, arahan, maupun masukan-masukan untuk melengkapi penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Ernawati, M. Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
2. Dra. Yasnidawati, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
3. Dra. Adriani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi
4. Dosen penguji pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan arahan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.

6. Teristimewa kepada orang tua dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dorongan, sehingga menimbulkan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebaikan kalian dan kebersamaan kita selama ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan ibarat pepatah tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan terutama dalam bidang Saluak Penghulu bagi penulis dan pembaca.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D.Tujuan Penelitian	6
E.Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	
1.Studi Tentang Pelaminan Kota Baru Jambi.....	8
a>Nama dan Bentuk Bagian-bagian Pelaminan Tradision.....	9
b.Warna Pada Pelaminan	11
c.Motif dan Teknik Sulaman Pada Pelaminan	12
d.Teknik Pemasangan Pada Pelaminan	14
e.Makna Bagian-Bagian Pelaminan Di Kota Jambi	15
f.Inovasi Pada Pelaminan.....	15
B.Kerangka Konseptual	15

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	17
B. Lokasi Penelitian	18
C. Jenis Data	18
D. Informan	18
E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Instrumen Penelitian	20
G. Teknik Analisis Data	20
H. Keabsahan Data	21

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	24
1. Letak Geografis Kecamatan Kota Baru	24
2. Penduduk Kecamatan Kota Baru	25
3. Sosial Budaya Daerah Jambi	26
B. Temuan Khusus	33
1. Nama dan bentuk bagian-bagian pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi	33
2. Warna pada pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.	38
3. Motif dan teknik sulaman pada pelaminan di Kecamatan Kota Batu Kota Jambi	40
4. Teknik pemasangan pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi	46
5. Makna bagian pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi	56
6. Inovasi pada pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi	59
C. Pembahasan	70

BAB V : PENUTUP

A.Kesimpulan	80
B.Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Pelaminan tradisional di Kota jambi	10
Gambar 2	: Kerangka konseptual	16
Gambar 3	: Peta wilayah Daerah Kecamatan Kota Baru	25
Gambar 4	: Pelaminan asli Jambi Putra Ratno	26
Gambar 5	: Tingkatan tangga 7	32
Gambar 6	: Tiang 8 dengan tingkatan tangga 7	33
Gambar 7	: Bubung limas	33
Gambar 8	: Pagar Tenggalung	34
Gambar 9	: Ombak-Ombak	34
Gambar 10	: Lidah-Lidah.....	35
Gambar 11	: Tawing.....	35
Gambar 12	: Payung Kuning	35
Gambar 13	: Kembang Telor	36
Gambar 14	: Kampek.....	37
Gambar 15	:Buah Butun	37
Gambar 16	: Warna pada pelaminan	40
Gambar 17	: Motif Melati.....	43
Gambar 18	: Motif Pucuk Rebung.....	43
Gambar 19	:Motif Merak Ngeram.....	44
Gambar 20	: Motif Tampuk Manggis.....	44
Gambar 21	: Motif Kangkung	45
Gambar 22	: Motif Bungo Matahari	45

Gambar 23	: Pemasangan Tangga	49
Gambar 24	: Pemasangan Tiang.....	50
Gambar 25	: Pemasangan Atap.....	51
Gambar 26	: Memasang Hiasan.....	52
Gambar 27	: Pemasangan Tawing.....	53
Gambar 28	: Pemasangan Hiasan.....	53
Gambar 29	: Pemasangan Hiasan Tiang.....	54
Gambar 30	: Pemasangan Pagar tenggalung.....	55
Gambar 31	: Pemasangan Ombak-Ombak.....	55
Gambar 32	: Hasil Pemasangan Pelaminan Jambi.....	56
Gambar 33	: Inovasi Bentuk Pelaminan.....	63
Gambar 34	: Inovasi Tawing.....	64
Gambar 35	: Inovasi Pagar Tenggalung.....	64
Gambar 36	: Inovasi Dekorasi Pelaminan.....	66
Gambar 37	: Inovasi Warna.....	68
Gambar 38	: Inovasi Motif dan Teknik Sulaman.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan observasi	85
Lampiran 2 : Panduan wawancara	87
Lampiran 3 : Daftar Informan	90
Lampiran 4 : Catatan Lapangan	93
Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki adat dan kebudayaan berbeda-beda. Masing-masing adat dan kebudayaan di tiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri. Keberagaman budaya nusantara ini merupakan warisan dari leluhur bangsa Indonesia yang harus di lestarikan.

Seiring dengan makin majunya teknologi dan masuknya budaya luar ke Indonesia, membuat adat dan budaya tradisi Indonesia semakin tidak dikenali lagi. Generasi muda Indonesia kurang mengenal budaya bangsanya, dan mereka lebih menyukai kebudayaan baru yang datang. Selain itu budaya Indonesia sendiri saat ini sudah banyak mengalami perubahan dikarenakan terjadinya pergeseran budaya, antara budaya Indonesia dengan kebudayaan baru yang datang, hal ini mengakibatkan seolah-olah budaya Indonesia semakin hilang dikarenakan pengaruh budaya asing lebih kuat, sehingga kebudayaan Indonesia sendiri tidak nampak lagi ciri khasnya. Ciri khas tersebut terlihat pada pakaian tradisional, pelaminan, seni, musik, tari maupun bahasa daerah, semuanya sudah mengalami perubahan dan pergeseran bentuk sehingga tidak nampak lagi tradisi budayanya.

Salah satu perubahan dan pergeseran bentuk budaya tersebut dapat dilihat pada pelaminan tradisional yang mulai mengalami perubahan.

Pelaminan tradisional pada hakikatnya mencerminkan kultur budaya nenek moyang dimasa lampau. Makna pada pelaminan tradisional terbentuk karena adanya tradisi yang dijalankan oleh nenek moyang kita. Adanya perubahan pelaminan tradisional ikut menggeserkan makna yang terkandung didalamnya.

Propinsi Jambi sebagai bagian wilayah Indonesia, memiliki makna budaya kental seperti pelaminan tradisional. Di Kota Jambi tersebut terdapat 3 usaha pelaminan yang masih menggunakan dan menyewakan pelaminan tradisioanal khususnya di Kecamatan Kota Baru. Nama usaha pelaminan.

Pelaminan tradisional di Kota Jambi memiliki tempat duduk bersanding pengantin yang terdiri dari 2 nama yaitu Putra Ratno dan Mahligasari, hal ini diperkuat oleh Syarnubi (2013:5):

“ Putra Ratno dan Mahligasari yang mana pelaminan di daerah Melayu Jambi mempunyai bentuk dan nama- nama bagian tersendiri. Pada pelaminan tradisional (putra Ratno dan mahligasari) terdiri dari 9 tingkat, 5 tingkat dan 3 tingkat. Tempat duduk Putra Ratno disesuaikan dengan tingkatan sosial seseorang (bangsawan)”.

Berdasarkan pendapat diatas pelaminan tradisional di Kota Jambi mempunyai tingkatan tempat duduk bersanding pengantin yang disesuaikan dengan tingkatan seseorang (bangsawan) yang dilakukan pada saat acara upacara pernikahan. Bangsa yang dimaksud dapat dicontohkan pada saat ini seperti Gubernur, Walikota dan golongan tertinggi dimasyarakat.

Adanya pergeseran zaman menimbulkan perubahan pada pelaminan tradisional di Kota Jambi. Perubahan tersebut dilihat pada bentuk dan

dekorasinya. Adapun bentuk pelaminan di Kota Jambi yang mengalami perubahan terletak pada tempat duduk besanding pengantin, dahulunya bentuk pelaminan tradisional di Kota Jambi pada saat pelaksanaan perkawinan hanya terpasang 1, sedangkan pada saat sekarang pelaminannya terpasang 3, 1 tengah dan bagian kiri kananya. Fungsi pelaminan bagian sisi kiri dan kanan adalah tempat duduk orang pengantin. Pada zaman dulu orang tua pihak pengantin bertugas menyambut tamu, sedangkan sekarang kedua orang tua pengantin berdiri dipelaminan untuk mendampingi kedua pihak pengantin untuk menerima ucapan dari para tamu .

Pada dasarnya dekorasi pelaminan tradisional di Kota Jambi masih menggunakan motif-motif alam seperti flora dan fauna, motif-motif ini disulam dengan menggunakan sulaman benang emas, sedangkan sekarang motif yang digunakan masih menggunakan alam tetapi motif ini tidak disulam dengan benang emas melainkan dengan bordiran.

Untuk warna yang ada pada pelaminan menggunakan warna-warna yang cerah dan mewah. Begitu juga dengan cara pemasangan pelaminan, sekarang lebih banyak menggunakan alat-alat yang praktis seperti memakai besi. Hal ini diperkuat oleh observasi awal pada tanggal 11 April 2014 kepada beberapa pengusaha pelaminan antara lain Eka Hartati yang mengatakan bahwa:

“Pelaminan Putra Ratno sudah mengalami perubahan dan sudah mengalami modifikasi. Hal itu terlihat dari bentuk dan dekorasinya yang telah banyak dimodifikasikan seperti tiang yang dibalut dengan pembalut tiang yang disebut kubis-kubis, sekarang tiang hanya ditutupi dengan kain sulaman, untuk dinding kiri dan kanan serta belakang tempat

duduk sepasang penganten ditutup dengan kain berjalun disebut kain tanggalung, sedangkan sekarang ditutup dengan kain biaso yang diberi bordiran, bahan sulaman yang dipakai menggunakan bahan bludru, sedangkan sekarang menggunakan bahan kain biaso dan banyak lagi perubahan yang terjadi pada pelaminan tradisional di Kota Jambi”.(Pelaminan Putra Ratno dan Mahligasari sudah mengalami perubahan dan sudah mengalami modifikasi. Hal itu terlihat dari bentuk dan dekorasinya yang telah banyak dimodifikasikan seperti tiang yang dibalut dengan pembalut tiang yang disebut kubis-kubis sekarang tiang hanya ditutupi dengan kain sulaman, untuk dinding kiri dan kanan serta belakang tempat duduk sepasang penganten ditutup dengan kain berjalun disebut kain tanggalung, sedangkan sekarang ditutup dengan kain biasa yang diberi bordir, bahan sulaman yang dipakai adalah bahan bludru, sedangkan sekarang menggunakan bahan kain biasa dan banyak lagi perubahan yang terjadi pada pelaminan tradisional di Kota Jambi”).

Uraian diatas dijelaskan bahwa pelamina Jambi mengalami perubahan mulai dari bentuk pelaminan, warna dan bentuk bagiannya. Pendapat diatas diperkuat Oleh Raden Asnawi yang mengatakan bahwa :

“Pelaminan Jambi ko mengalami perobahan mulai dari warno, dan bentuk dekorasinya. Masyarakat Jambi ko banyak nean yang menggunakan warno yang lebih cendrung diminati pado saat sekarang ko dan dekorasinya lebih banyak orang memakai kembang-kembang”. (Pelaminan Jambi mengalami perubahan mulai dari warna dan bentuk dekorasinya. Masyarakat Jambi lebih banyak menggunakan warna yang lebih cendrung diminati pada saat sekarang dan dekorasinya banyak menggunakan kembang-kembang).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaminan Jambi telah mengalami perubahan. Perubahan ini dapat dilihat dari warna dan dekorasi yang digunakan, masyarakat lebih cendrung menggunakan warna dan hiasanya yang lebih menojol kesan ramai dan mewah. Terjadi perubahan ini ditakutkan makna pada pelaminan tradisional tersebut akan mengikuti

pergeseran dan jika dibiarkan kekhasan pelaminan tradisional di Kota Jambi akan mengalami kemunduran atau bahkan hilang oleh pergeseran zaman.

Ditambah lagi generasi muda sekarang yang kurang mengetahui tentang nama bagian – bagian dari pelaminan tradisional, warna yang terdapat pada pelaminan, motif dan teknik sulaman yang digunakan pada pelaminan tradisional dan makna yang terkandung pada pelaminan tradisional di Kota Jambi. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi pelestarian pelaminan di Kota Jambi, dimasa masyarakat yang akan mendatang. Karena generasi sekarang hanya mengetahui bentuk pelaminan di Kota Jambi seperti pelaminan sekarang bukan pelaminan yang asli.

Berdasarkan hal tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti, mendeskripsikan dan memperkenalkan lagi pelaminan tradisional di Kota Jambi yang akan peneliti tuangkan kedalam skripsi dengan judul “ **Studi Tentang Pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Nama dan Bagian-bagian pelaminan tradisional Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
2. Warna pelaminan tradisional Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
3. Motif dan teknik sulaman pelaminan tradisional Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
4. Teknik Pemasangan pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.

5. Makna bagian-bagian pelaminan tradisional di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
6. Inovasi pada pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah ini adalah :

1. Apa nama bagian-bagian dari pelaminan tradisional Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi?.
2. Apa warna yang terdapat pada pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi?
3. Bagaimana motif dan teknik sulaman pada pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi?
4. Bagaimana teknik pemasangan pada pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi?
5. Apa makna dari bagian-bagian pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi?
6. Bagaimana inovasi pada pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan nama bagian – bagian dari pelaminan tradisional Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.

2. Mendeskripsikan warna pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
3. Mendeskripsikan motif dan teknik sulaman yang ada pada pelaminan di Kota Jambi.
4. Mendeskripsikan teknik pemasangan pada pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
5. Mendeskripsikan makna bagian yang terkandung pada pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
6. Mendeskripsikan Inovasi pada pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pemerintah daerah sebagai insvetasi budaya daerah dalam usaha pelestarian pelaminan tradisional di Kota jambi.
2. Sebagai bahan bacaan untuk masyarakat dan generasi muda untuk lebih memahami pelaminan.
3. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana akademik (S1) Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Busana.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Studi Pelaminan Kota Baru Jambi

Studi merupakan salah satu kajian ilmu yang membahas suatu permasalahan sampai tingkat pemahaman yang tinggi. Menurut Cony (2008:49) “Studi adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi.

Pelaminan menurut Zuraima (1983:60) “ Pelaminan merupakan tempat duduk sepasang pengantin waktu bersanding yang pada umumnya terletak pada ruang tengah. Ditambah lagi oleh Anwar (1986:202) “pelaminan adalah tempat pengantin dipersandingkan pada waktu upacara perkawinan”.

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa studi tentang pelaminan merupakan kajian mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi tentang pelaminan. Hal ini berkait dengan penelitian penulis berupa studi tentang pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.

Kota Jambi mempunyai ungkapan Sepucuk Jambi Sembilan Lurah adalah ungkapan perlambangan dari kesatuan daerah dan kesatuan

penduduk Provinsi Jambi, penduduk adat dan budaya sendiri, yang merupakan dari Kebudayaan Nasional yang Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu manifestasi dari Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah tampak dalam tata cara pelaksanaan perkawinan. Adat ini mengatur bagaimana seharusnya pergaulan antar bujang dengan gadis dan bagaimana pula seharusnya perkawinan ini dilangsungkan. Untuk melaksanakan upacara perkawinan tersebut, maka masyarakat memakai pelaminan. Adapun pelaminan tersebut terdiri dari :

1) Nama dan Bentuk Bagian-Bagian Pelaminan Tradisional

Menurut Anwar (1984: 86) yang mengatakana bahwa “ Kata ”Pelaminan berasal dari kata lamin. Pelaminan pada hakikatnya merupakan singgasana dalam sebuah istana, yang ditata dari bagian-bagian tertentu dengan bahan kain bermacam warna dan bahan halus dan kasar”. Sedangkan menurut Zuraima (1983:60) “ Pelaminan merupakan tempat duduk sepasang pengantin waktu bersanding yang pada umumnya terletak pada ruang tengah”.

Dari Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaminan merupakan singgasana atau tempat duduk sepasang pengantin laki-laki dan perempuan waktu bersanding yang terdiri dari bagian-bagaian tertentu dengan warna bermacam-macam yang pada umumnya terletak pada ruang tengah.

Pelaminan tradisional untuk Daerah Kota Jambi tempat duduk bersanding penganten ada 2 nama, hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Syarnubi (2013:6) mengatakan bahwa :

“ Nama tempat duduk bersanding adalah (1) Putro Ratno artinya adalah Tempat duduk bersanding penganten pria dan wanita dengan bahasa daerahnya Putro Ratno. (2) Mahligaisari, yang disebut mahligaisari adalah tempat duduk Raja dengan Ratu, karena sepasang penganten itu disebut Raja sehari dan Ratu sehari maka tempat duduk bersanding sepasang penganten itu disebut Mahligaisari. Dengan berbentuk bubung lima (Limas) yang disanggah dengan tiang sesuai dengan ukurannya yaitu : (1) Ukuran 4 (empat) tiang terdapat tiga tingkat, ukuran ini adalah tempat duduk bersanding rakyat biasa. (2) Ukuran 8 tiang ini terdapat 5 tingkat, ukuran ini dipakai tempat duduk bersanding anak para raja (pembesar).

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaminan tradisional di Kota Jambi berbentuk bubung 5 yang disanggah dengan tiang dengan berbagai ukuran yaitu 4 tiang atau 8 tiang.



Gambar 1 : Pelaminan Tradisional Di Kota Jambi

Pada pelaminan tradisional ini terdiri dari bagian- bagian dari pelaminan Putra Ratno Atau mahligasari menurut Zuraimah (1983: 60) mengatakan bahwa bagian-bagian pelaminan tradisional di Kota Jambi terdiri dari :

“ (1) sepasang kursi besar (kursi panjang), diletakkan diatas papan bersusun Yang terdiri dari tiga tingkatan (tiga tangga), (2) tiga tangga ini dialas dengan permadani berkeliling dihiasin dengan rumbai, rumbai atau kembang keranjang,bantal bersulam, (3) diatap dengan kayu yang dilapisi dengan aneka warna sutera diberi rumbai (jumbai ombak-Ombak), (4) didepan pelaminan, diletakkan cerana tempat sirih, nasi kunyit dan panggang ayam dan sepasang lilin yang diletakkan diatas cerana kecil khusus tempat lilin”.

Dari pendapat diatas dapat djelaskan bahwa pelaminan Putra Ratno ini mempunyai bagian-bagian yang terdiri dari tingkatan tangga, rumbai-rumbai, bantal sulam yang didepan pelaminannya diletakan cerana atau tempat sirih, nasi kunyit dan panggang ayam. Prosesi tersebut diiringin dengan pemberian sesuapan nasi kunyit yang diberikan oleh orang tua untuk kedua pengantin.

2) Warna Pada Pelaminan

Warna termasuk unsur desain yang sangan menonjol. Dengan adanya warna, suatu benda dapat dilihat keindahny. Menurut Pulukadang (1985:35) “ Warna memegang peran penting dalam hal hias menghias karena warna sebagai daya tarik suatu benda”. Sedangkan menurut Afif (2011: 14) mengatakan bahwa “Warna dapat menunjukan sifat,karakter dan citra yang berbeda dengan memiliki

variasi warna yang sangat banyak misalnya warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna gelap dan warna menyala”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa warna sangat berperan penting sebagai daya tarik suatu benda dan citra yang berbeda dengan memiliki variasi warna yang sangat banyak. Warna pada pelaminan Putra Ratno terdapat warna kuning, merah dan hijau yang memiliki daya tarik sendiri yang memberi kesan indah dan menarik perhatian.

3) Motif dan Teknik Sulaman Pada Pelaminan

Motif merupakan hal mendasar yang dapat menciptakan kerajinan sehingga memberi keindahan. Menurut Rosma (1997:123)" motif merupakan corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan pola atau corak yang dibuat dalam sebuah rancangan yang terdapat pada bidang kain yang akan diberi gambar atau desain ragam hias. Adapun jenis-jenis motif yang dapat digunakan dalam menghias bidang atau benda menurut Roesbani (1982:09) yaitu :

”(1) bentuk dari alam yang menggambarkan bentuk benda secara alamiah, (2) bentuk alam yang direngga (stilasi) merupakan bentuk alam yang telah diubah dan disederhanakan , (3) bentuk geometris seperti bulatan, segi empat, segi tiga, segi empat panjang dan garis, (4) bentuk-bentuk dasar yang sederhana seperti bentuk titik air, bentuk telur kecil, bentuk daun dan garis tak berujung , (5) bentuk garis bebas merupakan garis-garis dibuat tidak terikat arah”.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa jenis motif ini terdiri dari bagian bentuk alam, bentuk alam yang distilasi dan bentuk geometris. Sedangkan menurut Rosma (1997:123) mengatakan bahwa “motif dapat dikelompokkan kedalam : (1) Motif naturalis seperti bunga, rumput, kupu-kupu dan lain-lain (2) motif dekoratif, merupakan perwujudan bentuk yang terdapat di alam dan kemudian distilasi (3) motif geometris, pembagian bidang kain yang akan diberikan motif secara teratur”

Uraian diatas menerangkan motif atau corak yang dipakai untuk menciptakan suatu rancangan yang dibentuk dari element-element serta mempunyai ciri khas dan gaya tersendiri yang berbentuk naturalis, geometris dan dekoratif.

Berdasarkan pendapat tersebut pelaminan Putra Ratno motif yang digunakan menggunakan motif naturalis seperti motif daun pucuk kangkung , kembang bunga matahari dan lainnya. Motif tersebut dibalut menggunakan teknik sulaman melekatkan benang emas.

Menurut Leigh (1989:26) “ Sulaman benang emas adalah sulaman dalam penerapannya menggunakan dua jenis benang yaitu benang emas dan benang katun yang senada dimana dipakai untuk menahan benang emas pada permukaan kain. Sedangkan Roesbani (1982:85) “sulaman benang emas adalah teknik menghias kain yang menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang berbentuk garis yang bersinambungan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan sulaman benang emas adalah teknik menghias kain yang dikerjakan dengan menempelkan benang emas dengan tusuk balut yang menggunakan dua benang yang senada dengan jahit ikat pada semua permukaan motif yang membuat hiasan berbentuk garis bersambung.

4) Teknik Pemasangan Pada Pelaminan

Pelaminan tradisional di Kota Jambi memiliki tahap-tahap. Adapun beberapa tahap yang harus dilakukan untuk pemasangan pelaminan tradisional ini. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak H.Azra'i Ismail pada tanggal 26 Oktober 2014 mengatakan bahwa tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

“ 1) Pasangkan kotak dasar atau kotak yang besar yang terletak dibawah sebagai fungsi tangga naik. 2)Selanjutnya pasangkan kotak kedua untuk pasang tiang pelaminan. 3)Pasangkan Kotak Ketiga dan diatas kotak ketiga baru ada tempat duduk. 4) Setelah kerangka pelaminan ini selesai selanjutnya dipasang tiang yang terdiri dari 4 tiang atau 8 tiang. 5)Memasang kayu penangguh diatas. 6)Pasang bubung limas. 7)Tawing bagian atas, tawing sudut kiri dan sudut kanan dan tawing tengah. 8)Pemasangan tirai-tirai. 9)Balut tiang dengan kain bersulam. 10)Kain penjaringan kiri, kanan dan belakang. 11)Pasang hiasan bagian tengah ini terpasang baru dipasang hiasan dikotak yang tiga, kotak tiga tingkat ini berfungsi sebagai tangga naik ketempat duduk kedua penganten. 12)Setelah semua terpasang baru dipasang hiasan lainnya seperti kembang telur, kiri kanan, tempuk bantal dan lain-lainnya”.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pemasangan pelaminan memiliki tahap-tahap yang harus dilakukan untuk

tercapainya pemasangan pelaminan sesuai dengan tujuan dan kegunaanya.

5) Makna Bagian-Bagian Pelaminan Di Kota Jambi

Seperti halnya pelaminan pada saat merayakan pesta perkawinan memiliki makna sesuai dengan bentuk, warna dan hiasan yang dipakai pada pelaminan tersebut. Jadi dalam pelaminan Putra Ratno memiliki makna yang terkandung dalam bentuk dan bagian-bagian pelaminan yang mengandung unsur dan lambang atau symbol yang memiliki makna.

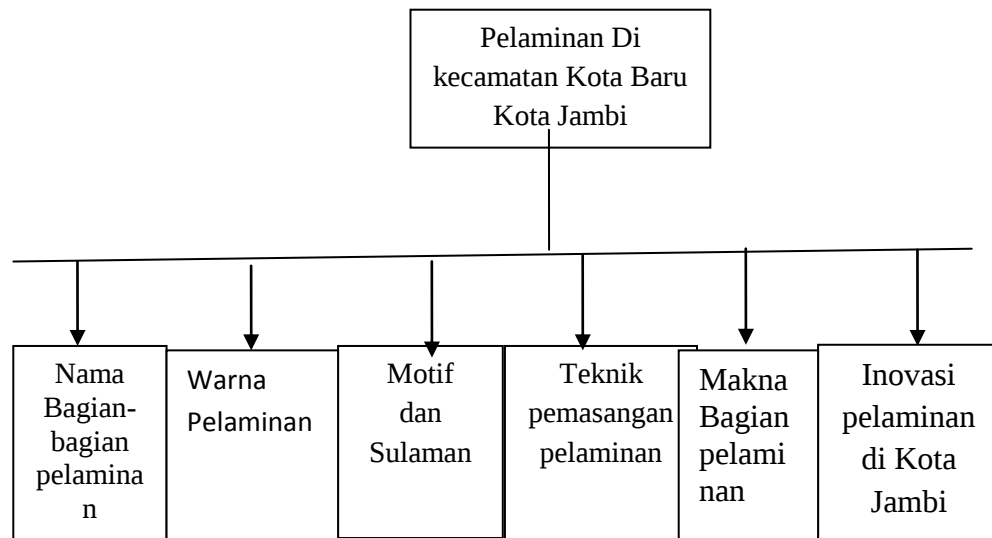
6) Inovasi Pelaminan Jambi

Pelaminan Jambi merupakan suatu khas budaya Jambi yang juga mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman sekarang. Menurut Stephen Robbins (1994) yang di akses pada tanggal 25 November 2014 mengatakan bahwa” Inovasi adalah sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa”. Inovasi pelaminan yang terjadi pada saat sekarang ini terletak pada bentuk, bagian pelaminan dan hiasan dekorasinya yang sudah banyak mengalami sentuhan baru.

B. Kerangka Konseptual

Pelaminan merupakan salah satu bagian penting dalam upacara perkawinan. Seiring dengan berkembangnya kehidupan masyarakat saat ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada pelaminan tradisional. Terjadinya perubahan ini mengakibatkan hilangnya makna filosofi dari Pelaminan itu sendiri. Penelitian ini melihat bentuk pelaminan tradisional pada perkawinan

masyarakat di Kota Jambi yang meliputi nama bagian-bagian pelaminan, warna, Motif dan teknik sulaman, Teknik pemasangan, makna dan inovasi pada pelaminan tersebut. Secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Gambar 2 : Kerangka Konseptual Studi Tentang Pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nama dan Bentuk bagian-bagian pelaminan Jambi adalah tingkatan tanggo yang terdiri dari 3, 5 dan 7 tingkat, tiang yang terdiri dari 4 tiang dan 8 tiang, bubung limas, ombak-ombak, buah butun, kembang telur, tawing, kubis-kubis, tampuk kasur, pagar tenggalung, lidah-lidah, payung kuning.
2. Warna pelaminan Jambi yang digunakan menggunakan warna merah, hitam, biru dan hijau.
3. Motif sulaman yang digunakan pada pelaminan menggunakan motif-motif batik Jambi seperti motif melati, motif kangkung, motif pucuk rebung. Motif-motif ini disulam dengan menggunakan sulaman benang emas.
4. Teknik pemasangan pada pelaminan terdiri dari beberapa tahap yaitu
 - 1) siapkan kerangka pelaminan yang mana kerangka itu terdiri tingkatan tangga (3, 5 dan 7), setelah tangga itu selesai selanjutnya pemasangan tiang (tiang 4 dan tiang 8) dan pemasangan atap yang disebut dengan bubung limas, 2) setelah kerangka itu siap barulah

hiasan-hiasan itu dipasang seperti tawing, kampek, ombak-ombak, lidah-lidah, pagar tenggalung dan hiasan tiang yang dibalaut yang disebut dengan kubis-kubis.

5. Makna bagian dari pelaminan seperti tingkatan yaitu untuk tingkat 7 digunakan oleh seorang bangsawan, sedangkan tingkatan 3 digunakan untuk rakyat biasa. Tiang yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat tangga misalnya tingkat 7 menggunakan tiang 8, tingkat 3 menggunakan tiang 4.
6. Inovasi yang terjadi pada pelaminan Jambi ini dapat terlihat dari segi bentuk pelaminannya, dan hiasan yang digunakan lebih banyak menggunakan ukir-ukiran dari pada sulaman. Pelaminan Jambi yang benar-benar aslinya hanya dipasang 1 sedangkan sekarang dipasang 3 yang kiri kanannya untuk pihak kedua orang tua pengantin dan masyarakat Jambi juga banyak lebih memilih memakai pelaminan nasioal yang lebih praktis dan lebih menarik dari pada pelaminan asli Jambi.

B. SARAN

1. Kepada pengusaha rias pengantin diharapkan agar tetap melestarikan pelaminan Jambi agar masyarakat lebih mengenal pelaminan Jambi yang merupakan ciri khas melayu Jambi.

2. Diharapkan kepada pemerintah Kota Jambi ikut membantu melestarikan pelaminan Jambi agar pelaminan jambi tidak hilang karena perkembangan zaman sekarang.
3. Di harapkan kepada pengusaha rias pengantin dapat mengadakan kerja sama dengan Nenek Mamak, sehingga Pelaminan Jambi yang di hasilkan sesuai dengan bentuk yang sebenarnya. Kalaupun di lakukan modifikasi di harapkan tidak menghilangkan ciri khas dari pelaminan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Jambi Dalam Angka 2014. Kota Jambi
- Damay, Syarnubi 2013. *Pelaminan Jambi*. Jambi : Rehabilitas dan Perluasan Museum Jambi
- Hasan, Sulaiman 2013. *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*. Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi
- <https://ml.scribd.com/doc/.../Pengertian-Inovasi-Menurut-Para-Ah>
- Ibrahim, Anwar 1984. *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*. DEPDIKBUD : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Koenjaraningrat 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia
- Leigh, Barbara 1989. *Seni Kerajinan The Craftsof Aceh*. Jakarta. PT. Djembatan
- Machmud, dkk. 2004. *Adat dan Tradisi Perkawinan Sepucuk Jambi IX Lurah*. DEPDIKBUD : Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum Jambi.
- Marpaung, Pangorian 2014. *Kota Jambi Dalam Angka 2014*. Jambi : Badan Pusat Statistik Kota Jambi
- Meleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pulakadang, Roesbani (1985). *Keterampil Menghias Kain*. Angkasa: Bandung
- Rosma. Adi 1979. *Hj. Rosma dan Nukilan Bordir Sumatra Barat*. Padang : Citra Budaya Indonesia